

Surat Kabar : Kompas

Tgl/Bln/Thn : 11 Desember 2012

Subyek : Lingkungan

Halaman : 14

PAPUA

Kualitas Lingkungan Turun

Siak, Kompas - Maraknya penambangan di Papua membuat kualitas air baku turun. Selain sedimentasi di wilayah teluk, indikasi lain adalah ditemukan kandungan merkuri di perairan.

Deputi VII Bidang Pembinaan Sarana Teknis dan Peningkatan Kapasitas Lingkungan Kementerian Lingkungan Hidup Henry Bastaman mengatakan, hal itu disebabkan maraknya penambangan di hulu sungai. Ia ditemui di seminar dan penetapan Pusat Pengelolaan Ekoregion Papua, Senin (10/12), di Biak.

"Tahun 2006 secara nasional indeks kualitas lingkungan hidup Papua berada di peringkat kesatu. Saat ini Papua berada di peringkat keenam. Salah satu kriteria penilaiannya adalah kualitas air," kata Henry.

Kualitas air di Papua turun akibat meningkatnya intensitas penambangan di daerah hulu sungai. Salah satu indikasi, di Teluk Youtefa ditemukan kandungan merkuri dari kegiatan penambangan di hulu serta pencemaran lain.

Meskipun 74 persen dari 32 juta hektar lebih hutan Papua masih terjaga, kawasan itu terus terancam. Ancaman utama hutan Papua adalah penambahan luas perkebunan kelapa sawit.

Menurut Henry, jika kawasan hutan Papua menurun hingga di bawah 70 persen dari total luas hutan, kondisi itu membahayakan. Menurut dia, ekoregion wilayah Papua sangat khas. Karena itu, KLH berupaya agar hutan Papua dipulihkan. Salah satu upaya adalah memberi pertimbangan terhadap kebijakan pembangunan di Papua.

Saat ini beberapa kebijakan pembangunan nasional yang menempatkan wilayah Papua sebagai basis, antara lain, Merauke Integrated Food and Energy Estate (MIFEE) serta koridor ekonomi melalui Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI). Di beberapa wilayah, seperti Keerom dan Jayapura, terjadi penambahan luas perkebunan kelapa sawit. Dikhawatirkan, penambahan itu akan merambah hutan sagu, hutan adat, dan kawasan yang dikeramatkan oleh masyarakat.

Direktur WWF Wilayah Papua Benja Mambay mengatakan, saat ini luas perkebunan kelapa sawit di Papua setidaknya lebih dari 100.000 hektar. Menurut dia, 54 persen dari wilayah yang hendak digunakan untuk MIFEE ternyata jatuh ke tangan perusahaan yang bergerak di bidang hutan tanaman industri.

"Itu bias dari rencana semula yang memfokuskan diri pada pemenuhan energi dan pangan," kata Benja. Ia berharap pembangunan di Papua memperhatikan aspek lingkungan dan daya dukung lingkungan.